

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era sekarang ini, banyak sekali usaha-usaha baru yang bermunculan. Selain perusahaan besar, usaha yang banyak dimiliki masyarakat yaitu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah kegiatan perekonomian yang dilaksanakan hampir seluruh penduduk di Indonesia, baik usaha yang didirikan individu dalam skala kecil maupun usaha yang dibentuk oleh suatu kelompok masyarakat. UMKM memiliki peranan penting dalam menumbuhkan perekonomian diantaranya meluasnya kesempatan usaha, banyak terserapnya angkatan kerja, dan menumbuhkan serta meningkatkan masyarakat untuk berinvestasi. Selain itu, UMKM juga dapat mengatasi berbagai permasalahan ekonomi maupun sosial seperti mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan, serta pemerataan pendapatan (Fithorah & Pranaditya, 2019).

Seiring berkembangnya UMKM yang semakin meluas, terdapat banyak permasalahan terhadap pengelolaan keuangan salah satunya adalah pelaku UMKM banyak yang tidak menerapkan pembukuan laporan keuangan sehingga menimbulkan keterbatasan alokasi kredit yang digunakan sebagai sumber dana. Dengan keterbatasan sumber dana, maka pelaku usaha rawan terjadinya kebangkrutan. Pembukuan laporan keuangan merupakan syarat utama yang harus dimiliki dalam alokasi perkreditan karena dengan adanya pembukuan, pengelola bisnis bisa

memberikan informasi yang valid kepada calon investor atau bank mengenai data penjualan yang akurat dan perkembangan usaha dari tahun ke tahun (Zulkarnaeni & Rizki, 2019).

Tabel 1. 1
Data UMKM di Indonesia tahun 2021-2023

Tahun	2021	2022	2023
Jumlah UMKM (Juta)	65,46	65	66
Pertumbuhan (%)	2,28%	-0,70%	1,52%

Sumber : Kementerian koperasi dan UKM RI, 2023

Peran UMKM sangat besar untuk pertumbuhan perekonomian Indonesia, dengan jumlahnya mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha. Pada tahun 2023 pelaku usaha UMKM mencapai sekitar 66 juta. Kontribusi UMKM mencapai 61% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia, setara Rp9.580 triliun. UMKM menyerap sekitar 117 juta pekerja (97%) dari total tenaga kerja.

Tabel 1. 2
Data UMKM di Jepara Tahun 2021-2023

Kategori Usaha	2021	2022	2023
Jumlah seluruh UMKM	80.050	80.966	81.300
Penyerapan tenaga kerja	104.035	213.485	214.352

Sumber : DiskopUKMnakertrans Kabupaten Jepara, 2023

Berdasarkan data dari DiskopUKMnakertrans, jumlah pelaku UMKM di Kabupaten Jepara mengalami peningkatan setiap tahunnya yang mengakibatkan penyerapan tenaga kerja juga meningkat. Akan tetapi, pelaku UMKM di Kabupaten Jepara tidak memiliki pencatatan akuntansi yang lengkap, hanya pencatatan sederhana. Beberapa pelaku UMKM hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran kas saja karena mereka belum memahami penggunaan informasi akuntansi, sementara

banyak pemilik UMKM tidak memiliki pengetahuan akuntansi dan tidak memahami pentingnya akuntansi. Pencatatan yang dilakukan hanya sebatas melihat keuntungan saja bukan sebagai evaluasi hasil kinerja.

Penggunaan informasi akuntansi sangat diperlukan supaya usaha yang dijalankan akan semakin maju dan berkembang dan juga dapat memberikan informasi apakah usaha yang dijalankan sudah sesuai dengan harapan dengan memperhitungkan biaya-biaya yang ada didalam pembukuannya. Banyak pelaku UMKM yang belum menyadari pentingnya pencatatan keuangan dan pembukuan yang rapi, mereka hanya melakukan pencatatan sebatas pendapatan dan penjualan saja. Padahal dengan adanya pembukuan pelaku usaha bisa mengetahui sehat atau tidaknya usaha mereka. Usaha Mikro Kecil Menengah di Indonesia sudah terbukti menjadi penggerak ditengah lesunya ekonomi. (<https://money.kompas.com>).

Untuk mendorong akses pembiayaan UMKM yang lebih luas dan memperkuat pengelolaan keuangan UMKM, Bank Indonesia (BI) bersama Kementerian Tenaga Kerja dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melakukan penguatan akselerasi peningkatan akses keuangan bagi UMKM. Hal ini diwujudkan melalui penggunaan Sistem Informasi Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan (SIAPIK) yang dapat membantu UMKM mencatat transaksi keuangan serta menghasilkan laporan keuangan digital secara otomatis. Peningkatan literasi pencatatan keuangan merupakan salah satu dukungan BI untuk mencapai 30% kredit perbankan kepada UMKM pada tahun 2024, yang hingga saat ini totalnya mencapai 20,6% dari kredit perbankan serta upaya untuk pencapaian kebijakan Rasio Kredit

Pembiayaan Inklusif Makroprudensial (RPIM). Salah satu penyebab rendahnya tingkat alokasi kredit UMKM yaitu rendahnya kemampuan manajemen keuangan dan rendahnya literasi keuangan. Oleh karena itu, dalam rangka mendorong peningkatan pengelolaan keuangan UMKM, BI berinisiatif menyediakan fasilitas pencatatan keuangan SIAPIK. Sejak 2021, Kemenaker bekerja sama dengan BI untuk mengikutsertakan 800 tenaga kerja mandiri (TKM) dalam pelatihan pencatatan keuangan digital menggunakan SIAPIK. Dengan meningkatkan kemampuan TKM dalam melakukan pencatatan keuangan secara digital dengan baik, diharapkan dapat meningkatkan daya saing TKM di era globalisasi. Untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) dibidang pariwisata dan ekonomi kreatif, sejak 2021 Kemenparekraf telah melaksanakan program bimbingan teknis literasi keuangan melalui serangkaian pelatihan dan seminar keuangan diantaranya yaitu seminar pembinaan dan pemanfaatan teknologi digitalisasi keuangan di Sumatera Barat dan Bali. SIAPIK adalah aplikasi pencatatan keuangan berbasis digital untuk membantu UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan sehingga bisa menjadikan solusi akses keuangan UMKM untuk UMKM naik kelas. Sejak diluncurkan Bank Indonesia (BI) pada 2017 lalu sampai dengan akhir 2021, telah tercatat pengguna Sistem Informasi Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan (SIAPIK) sebanyak 17.837 pengguna, mayoritasnya atau 99% adalah usaha mikro yang didominasi dengan 40% sektor usaha manufaktur. Dari jumlah tersebut, sebanyak 724 UMKM telah memperoleh pembiayaan dari perbankan sebesar RP 18,3 miliar. Salah satu inovasi untuk mendorong pengelolaan keuangan UMKM, SIAPIK memiliki fitur andalan

yaitu Standar, Mudah, Aman, Sederhana, dan Handal (SMASH). SIAPIK juga dilengkapi dengan buku “Pedoman Literasi SIAPIK” sebagai modul pelaksanaan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang terstandarisasi serta memenuhi kebutuhan lembaga keuangan dalam melakukan analisa kredit. (Lebih lanjut, Bank Indonesia akan senantiasa memperkuat koordinasi dalam pengembangan UMKM di Indonesia demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan. Selaras dengan hal tersebut, diharapkan UMKM tetap senantiasa konsisten dan berkomitmen dalam menjaga kualitas produknya, kreatif dan inovatif, serta mampu secara selektif dan cermat dalam mengakses informasi mengenai akses pembiayaan, dengan memanfaatkan teknologi digital (<https://www.bi.go.id>).

Seiring dengan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, Pejabat Bupati Jepara Edy Supriyanta mendukung pelaku UMKM di Jepara *go digital*. Pemkab Jepara juga terus mendukung dan melakukan pendampingan dalam mempromosikan produk secara digitalisasi pelaku UMKM yang berjumlah sekitar 80 ribu supaya pelaku UMKM terus berkembang sehingga mampu menopang kemajuan perekonomian Jepara. Pak Bupati meminta supaya UMKM di Jepara lebih aktif dalam berbagai kegiatan, seperti mengikuti pameran. Dirinya juga siap memberikan dukungan jika para pelaku UMKM ingin menggelar berbagai pameran (<https://bakolkopi.jepara.go.id>).

Untuk mendukung hal tersebut, Pemkab Jepara mengadakan pelatihan laporan keuangan bersama KKN UNISNU Jepara yang diselenggarakan di Cemara Bumdes Dongos. Kegiatan tersebut bertujuan supaya mempermudah bagi UMKM dan pelaku

usaha-usaha kecil yang sedang merintis usahanya serta meningkatkan pemahaman tentang laporan keuangan sehingga UMKM dapat mengetahui kondisi keuangan dari usaha mereka (<http://dongos.jepara.go.id/>).

Faktor pertama yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi bagi pelaku UMKM adalah tingkat pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Tingkat pendidikan adalah tahapan dasar dalam tingkat perkembangan peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan memperoleh banyak pengetahuan tentang akuntansi, sehingga semakin mudah memahami penggunaan informasi akuntansi dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianti et al. (2018) Tingkat Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Fithoriah & Pranaditya (2019) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Faktor kedua yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi bagi pelaku UMKM adalah pengetahuan akuntansi. Pengetahuan akuntansi diartikan sebagai seperangkat ilmu tentang sistem informasi yang menghasilkan laporan keuangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan tentang aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan (Fithoriah & Pranaditya, 2019). Dengan pengetahuan akuntansi, pelaku UMKM dapat memperoleh manfaat tentang perhitungan keuangan didalam perusahaan. Pengetahuan akuntansi yang rendah akan menyebabkan kegagalan dalam

sebuah usaha karena manajemen tidak bisa menentukan kebijakan keputusan yang akan diambil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fithorah & Pranaditya (2019) pengetahuan akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah & Saharsini (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Faktor yang ketiga yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi bagi pelaku UMKM adalah pelatihan akuntansi. Menurut Musdhalifah & Mintarsih (2020) Pelatihan akuntansi adalah pemahaman seseorang khususnya pemilik/manajer terhadap penguasaan teknis akuntansi, peningkatan penguasaan teknis akuntansi dengan mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai akuntansi. Semakin banyak pelatihan yang diikuti oleh pelaku UMKM, akan semakin banyak pengetahuan tentang akuntansi yang diperlukan dalam menjalankan sebuah bisnis dibandingkan dengan mereka yang jarang atau sama sekali tidak mengikuti pelatihan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianti et al. (2018) pelatihan akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Musdhalifah & Mintarsih (2020) yang menyatakan bahwa pelatihan akuntansi tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Faktor yang keempat yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi bagi pelaku UMKM adalah pengalaman usaha. Pengalaman usaha merupakan suatu pekerjaan yang pernah dilakukan sehingga menghasilkan pengetahuan dan

keterampilan. Dengan memiliki pengalaman usaha, seseorang dapat menerapkan keahliannya untuk berkarya dimasyarakat (Mubarokah & Srimindarti, 2022). Pengalaman usaha yang didapat membuat para pelaku UMKM semakin paham tentang perhitungan keuangan didalam perusahaan karena sudah terbiasa membuat laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fithorah & Pranaditya (2019) pengalaman usaha berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba & Khadijah (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Faktor yang kelima yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi bagi pelaku UMKM adalah skala usaha. Skala usaha merupakan kemampuan dalam mengelola usaha suatu perusahaan dengan melihat total aset, banyaknya jumlah karyawan dan pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi (Nirwana & Purnama, 2019). Perusahaan yang semakin besar akan mempekerjakan karyawan yang besar sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Semakin banyak karyawan yang dipekerjakan maka skala perusahaan tersebut juga semakin besar. Dengan hal itu, maka informasi akuntansi diperlukan untuk menentukan langkah-langkah yang harus diambil perusahaan dimasa yang akan datang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nirwana & Purnama (2019) skala usaha berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Fithorah & Pranaditya (2019) yang menyatakan bahwa skala usaha tidak berpengaruh terhadap

penggunaan informasi akuntansi.

Faktor yang keenam yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi bagi pelaku UMKM adalah umur usaha. Umur usaha menggambarkan lamanya perusahaan dalam beroperasi. Usaha yang sudah lama berdiri akan lebih banyak memiliki pengetahuan tentang situasi dan persaingan didalam bisnis. Lamanya usaha yang dijalankan akan lebih banyak memiliki pengetahuan tentang informasi akuntansi terutama bisa menekankan biaya penjualan lebih besar daripada biaya produksi, sehingga perusahaan tersebut bisa tetap beroperasi karena keuntungan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Musdhalifah & Mintarsih (2020) umur usaha berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti et al. (2018) yang menyatakan bahwa umur usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, penelitian tersebut masih banyak memiliki perbedaan. Oleh sebab itu, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian dari (Fithorah & Pranaditya, 2019) yang berjudul Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Akuntansi, Pengalaman Usaha, Dan Skala Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus Pada Pelaku UKM di Jalan Karangjati dan Jalan Pringapus Kabupaten Semarang). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fithorah & Pranaditya, 2019) yaitu pertama, adanya penambahan dua variabel pendukung yaitu Pelatihan Akuntansi dan Umur Usaha.

Alasan menambahkan variabel pelatihan akuntansi karena pelatihan akuntansi dapat memberikan pemahaman bagaimana mengolah informasi akuntansi yang baik dan benar agar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta dapat membantu dalam proses penyusunan laporan keuangan karena sudah mendapatkan pelatihan dari dinas atau lembaga untuk menghindari kesalahan hasil laporan yang dapat merugikan suatu usaha. Alasan menambahkan variabel umur usaha karena lamanya suatu perusahaan akan lebih banyak memiliki pengetahuan tentang informasi akuntansi terutama bisa menekankan biaya penjualan lebih besar dari pada produksi sehingga perusahaan tersebut bisa tetap beroperasi.

Perbedaan kedua yaitu objek penelitian, objek yang diambil dalam penelitian sebelumnya adalah di Kabupaten Semarang sedangkan pada penelitian ini peneliti mengambil objek di Kabupaten Jepara. Alasan melakukan penelitian di Jepara karena Kabupaten Jepara mempunyai jumlah UMKM yang sangat banyak serta banyak pelaku UMKM di Jepara yang belum melakukan pencatatan keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi. Untuk itu peneliti mengambil judul **“PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENGETAHUAN AKUNTANSI, PELATIHAN AKUNTANSI, PENGALAMAN USAHA, SKALA USAHA DAN UMUR USAHA TERHADAP PENGGUNAAN INFORMASI AKUNTANSI PELAKU UMKM DI KABUPATEN JEPARA”**.

1.2 Ruang Lingkup

Supaya penelitian ini tidak menyimpang dan memudahkan pembahasan, maka peneliti membatasi ruang lingkup pokok bahasan dalam permasalahan sebagai berikut:

1. Meneliti dengan menggunakan variabel tingkat pendidikan (X_1), pengetahuan akuntansi (X_2), pelatihan akuntansi (X_3), pengalaman usaha (X_4), skala usaha (X_5), dan umur usaha (X_6) terhadap penggunaan informasi akuntansi (Y).
2. Objek penelitian ini adalah Pelaku UMKM di Kabupaten Jepara.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang telah diuraikan penulis, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Pelaku UMKM di Kabupaten Jepara?
2. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Pelaku UMKM di Kabupaten Jepara?
3. Apakah terdapat pengaruh pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Pelaku UMKM di Kabupaten Jepara?
4. Apakah terdapat pengaruh pengalaman usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Pelaku UMKM di Kabupaten Jepara?
5. Apakah terdapat pengaruh skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Pelaku UMKM di Kabupaten Jepara?
6. Apakah terdapat pengaruh umur usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Pelaku UMKM di Kabupaten Jepara?

akuntansi pada Pelaku UMKM di Kabupaten Jepara?

1.4 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah yang sudah ada diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM di Kabupaten Jepara.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengetahuan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM di Kabupaten Jepara.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM di Kabupaten Jepara.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM di Kabupaten Jepara.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM di Kabupaten Jepara.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh umur usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM di Kabupaten Jepara.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang luas dalam menilai tingkat pendidikan, pengetahuan akuntansi, pelatihan akuntansi, pengalaman usaha,

skala usaha dan umur usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi pelaku UMKM di Kabupaten Jepara.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai penggunaan informasi akuntansi pelaku UMKM terutama yang melibatkan tentang para pelaku UMKM serta berbagai cara untuk melatih berpikir secara ilmiah dan mempraktikkan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama perkuliahan dengan praktik yang ada.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi serta wawasan bagi pengembangan penelitian mengenai penggunaan informasi akuntansi pelaku UMKM selanjutnya.

c. Bagi UMKM di Kabupaten Jepara

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta evaluasi mengenai tindakan yang dapat diambil pelaku UMKM dalam menyikapi persaingan bisnis yang semakin menggeliat, diperlukan penggunaan informasi akuntansi agar usahanya tetap bertahan dan berkembang di era banyaknya UMKM sekarang ini.